



Penanaman Nilai Agama Dan Moral Pada Anak Usia Dini di Paud Kurnia Jaya Nusantara Sai Soromandi

Julidah | Institut Agama Islam (IAI) Muhammadiyah Bima

Hendra | Institut Agama Islam (IAI) Muhammadiyah Bima

Muslim | Institut Agama Islam (IAI) Muhammadiyah Bima

Retnoningsih | Institut Agama Islam (IAI) Muhammadiyah Bima

*Corresponden Author mahaledi1415@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini membahas Penanaman Nilai Agama Islam Pada Anak Usia Dini Di PAUD Kurnia Jaya Nusantara di SAI Soromandi. Dalam penelitian ini membahas tentang: 1) Bagaimana Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai Agama Islam Pada Anak Usia Dini, 2) Faktor Pendukung dan Penghambat Bagi Guru Dalam Menanamkan Nilai agama Islam Pada Anak Usia Dini. Adapun jenis penelitian yang digunakan yaitu, kualitatif deskriptif dengan metode pengumpulan data, Observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan setelah pengumpulan data ada tiga tahap antara lain; analisis data, reduksi data dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Peran Guru Dalam Penanaman Nilai Agama dan Moral Pada Anak Usia Dini yaitu dengan cara membiasakan anak untuk melakukan kegiatan dan pembelajaran yang berkaitan dengan nilai agama dan moral yang telah diajarkan. 2) Faktor Pendukung Dalam Menanamkan Nilai Agama Islam Pada Anak Usia Dini yaitu, guru dipermudahkan dengan adanya buku panduan, serta sarana dan prasarana yang cukup memadai sehingga mempermudah proses pembelajaran, adapun faktor penghambat, yaitu datang dari kedua pihak yaitu guru (pendidik) dan peserta didik.

Kata Kunci: Guru, Nilai agama, Islam, Anak Usia Dini

PENDAHULUAN

Sesuai dengan Undang-undang RI No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen dinyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada Pendidikan Anak Usia Dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Pada Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 39 Ayat 2 (dua), Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan

pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi (Saadah Lubis, 2015).

Guru adalah *modeling* untuk anak, guru adalah seseorang yang mampu menginspirasi dan memotifasi peserta didiknya, sehingga mampu membuat sesuatu yang baik dengan kemampuan tersendiri. Selain orang tua guru juga sangat berperan penting dan berkewajiban dalam pembentukan nilai agama dan moral peserta didik. Upaya guru dalam menanamkan nilai agama Islam pada peserta didik sangatlah diperlukan karena melalui perilaku guru yang baik maka peserta didik pula akan mengikutinya dengan baik. Anak Usia Dini ibaratkan spons yang sangat mudah menyerap apa yang mereka lihat, mereka dengar itu yang akan mereka tirukan. Karena itu sangatlah penting seorang guru harus memiliki akhlak dan moral yang baik.

Pendidikan moral seharusnya dimulai sejak usia dini. Menurut Kohlberg perkembangan moral agama Islam anak tidak memusatkan perhatian pada perilaku moral, artinya apa yang dilakukan oleh seorang individu tidak menjadi pusat pengamatannya. Ia menjadikan penalaran moral sebagai pusat kajiannya. Dikatakan bahwa mengamati perilaku tidak menunjukkan banyak mengenai kematangan moral. Seorang dewasa dengan seorang anak kecil barang kali perilakunya sama, tetapi seandainya kematangan moral mereka berbeda, tidak akan tercermin dalam perilaku mereka (Novia safitri, 2019). Ini merupakan upaya preventif atau pecegahan agar kelak ketika dewasa mereka dapat mengontrol perilaku sesuai dengan nilai-nilai moral. Komponen moral dimiliki jika anak mendapat, pendidikan moral disekolah, anak bergaul dengan teman sebaya, dan bertukar pikiran tentang moral, maka perkembangan moralnya akan lebih baik.

Menurut Roger ada beberapa langkah berikut yang bisa dilakukan orangtua atau guru sebagai upaya penanaman moral, di antaranya: (1) orangtua atau guru sebagai contoh, (2) dilakukan secara bertahap, (3) memberi kesempatan pada anak untuk berargumentasi, (4) sanksi harus konsisten, (5) jangan mengungkit-ungkit kesalahan yang telah berlalu, (6) tetap menunjukkan rasa sayang kepada anak meskipun anak telah melakukan kesalahan (Marganti, 2019). Salah satu lingkungan yang dapat memfasilitasikan anak untuk dapat mengambil peran lebih aktif dalam berinteraksi dengan teman sebaya dan untuk bertukar pendapat atau presepektif mengenai nilai-nilai moral yang berlaku di masyarakat adalah sekolah. Disekolah proses pendidikan moral lebih cepat berkembang (Ismaya, 2022).

Menurut Piaget penanaman Nilai-nilai moral dan agama anak mampu berfikir dengan dua proses yang sangat berbeda tentang moralitas tergantung pada kedewasaan perkembangan mereka. Piaget juga mengatakan bahwa seseorang manusia di dalam kehidupan akan mengalami rentangan perkembangan moral yaitu: a) tahap *heteronomous* yaitu cara berfikir anak dimana keadilan peraturan yang bersifat objektif artinya tidak dapat diubah dan tidak dapat ditiadakan oleh manusia. b) tahap *autonomous* yakni anak mulai menyadari adanya kebebasan untuk tidak sepenuhnya menerima aturan itu sebagai hal yang datang dari luar dirinya. Lembaga Pendidikan

Anak Usia Dini (PAUD) Kurnia Jaya Nusantara merupakan lembaga yang terbilang baru, karena baru dibangun pada awal tahun 2019 lalu. Lembaga ini bertempat di Desa Sai Kecamatan Soromandi, memiliki fasilitas gedung milik sendiri, terdapat 1 ruangan kelas yang luas karena khusus untuk Kelompok Bermain (*play group*), serta gabung dengan ruang kepala sekolah dan guru pengajar PAUD Kurnia Jaya Nusantara. Untuk area bermain yang luas serta edukatif untuk usia anak prasekolah. Berdasarkan observasi awal di sekolah PAUD Kurnia Jaya Nusantara di Desa Sai RT. 03. RW. 02 Kecamatan Soromandi penulis menemukan suatu permasalahan tentang kurangnya upaya guru dalam mendisiplinkan atau membiasakan peserta didik dalam menanamkan nilai agama Islam pada Anak Usia Dini, hal ini bisa dilihat dari cara anak bertutur kata dan berperilaku serta dengan tingkat kemampuan mereka.

Terkait dengan nilai agama Islam pada Anak Usia Dini, diantaranya adalah peserta didik rata-rata sering kali menggunakan bahasa kasar serta bahasa yang tidak sopan pada guru dan teman-teman sejawadnya, bahasa tersebut sering dilontarkan pada saat di luar kelas saat mereka bermain. Berdasarkan observasi awal dari sekolah tersebut serta tenaga pendidik di sekolah tersebut kurang penerapakan pembelajaran seperti membiasakan peserta didik untuk belajar sholat, mengaji, dzikir maupun sholawat. Pendidik juga kurang dalam memberikan stimulus yang berbau religius terhadap peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif Kualitatif. Penelitian deskriptif adalah suatu metode penelitian yang ditujukan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, yang berlangsung saat ini atau saat lampau (Muh. Fitrah, 2017). Menurut Denzin & Lincoln, bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Erickson menyatakan bahwa penelitian kualitatif berusaha untuk menemukan dan menggambarkan secara naratif kegiatan yang dilakukan dan dampak dari tindakan yang dilakukan terhadap kehidupan mereka (Albi, 2018). Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data primer, sumber data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber datanya. Data primer disebut juga sebagai data asli atau data baru yang memiliki sifat *up to date*. Untuk mendapatkan data primer, peneliti harus menggumpulkannya secara langsung.

Dalam data primer ini yang menjadi sumber data adalah kepala sekolah, guru dan orangtua siswa di PAUD Kurnia Jaya Nusantara Desa Sai Kecamatan Soromandi. Sumber data sekunder data yang diperoleh atau dikumpulkan peneliti dari berbagai sumber yang telah ada (peneliti sebagai tangan kedua). Data sekunder dapat diperoleh diberbagai sumber data seperti buku, laporan, jurnal, sumber arsip, dokumen pribadi dan dokumen resmi. Sedangkan data sekunder yang menjadi suber data adalah dokumen berupa data-data dari sekolah berupa akta notaris. Teknik pengumpulan data

dalam penelitian ini adalah menggunakan metode wawancara, metode observasi dan metode dokumentasi. Adapun teknik dalam menganalisis data dalam penelitian ini adalah dengan cara pengumpulan data, penyajian data, reduksi data dan penarikan kesimpulan.

PEMBAHASAN

1. Guru Dan Perannya Dalam Mendidik Siswa

Dalam hal ini guru sangat berperan penting dalam mengembangkan nilai agama Islam pada anak sejak dini, dikarenakan pada rentan usia inilah anak lebih cepat menyerap apa yang disampaikan dan dipraktikkan, sehingga guru diharapkan bisa menjadi contoh untuk Anak Usia Dini. Dari hasil pengamatan peneliti juga mengamati perilaku-perilaku anak setiap harinya saat anak masuk dari gerbang sekolah tak jarang anak mengucapkan salam dan bersalam kepada gurunya, dan ada pula anak yang lupa mengucapkan salam dan bersalaman kepada gurunya, begitupun saat kegiatan-kegiatan lain berlangsung, salah satunya saat anak hendak makan mereka lupa membaca doa, saat anak bermain juga tidak jarang sebagian anak menggunakan bahasa yang tidak seharusnya mereka lontarkan pada usia tersebut.

Guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak hanya di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, di surau atau musholla dan di rumah. Guru memang menempati kedudukan yang terhormat di masyarakat, kewibawaanlah yang menyebabkan guru dihormati, sehingga masyarakat tidak meragukan figur guru. Masyarakat yakin bahwa gurulah yang dapat mendidik anak didik mereka agar menjadi orang yang berkepribadian mulia.

Dalam dunia pendidikan, keberadaan peran dan fungsi guru merupakan salah satu faktor yang sangat signifikan. Guru merupakan bagian terpenting dalam proses belajar mengajar, baik di jalur pendidikan formal maupun informal. Guru merupakan ujung tombak keberhasilan suatu sistem pendidikan. Guru mempunyai peran strategis dalam meningkatkan mutu pendidikan, sehingga diperlukan kelayakan untuk mengajar pada jenis dan jenjang pendidikan tertentu. Oleh karena itu, dalam setiap upaya peningkatan kualitas pendidikan di tanah air, tidak dapat dilepaskan dari berbagai hal yang berkaitan dengan guru itu sendiri. Sesuai dengan Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 40 Ayat 2 (Dua), Pendidik dan tenaga kependidikan berkewajiban: a) menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis, b) mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan dan, c) memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi, dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya (Saadah Lubis, 2015).

Guru dalam konteks pendidikan Islam, guru adalah semua pihak yang berusaha memperbaiki orang lain secara Islami. Mereka ini bisa orang tua (ayah-

ibu), paman, kakak, tetangga, tokoh agama, tokoh masyarakat, dan masyarakat luas. Khusus orangtua, Islam memberikan perhatian penting terhadap keduanya sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya, serta sebagai peletak fondasi yang kokoh bagi pendidikan anak-anaknya di masa depan. Banyak dalil naqli yang menunjukkan hal ini, misalnya sabda Rasulullah SAW : *"Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Maka orang tuanya yang menjadikan mereka beragama Yahudi, Nasrani, atau Majusi.* (HR. Bukhari)."

Kedudukan guru dalam Islam sangat istimewa, Karena ilmu berasal dari Allah, maka guru pertama adalah Allah. Pandangan demikian melahirkan sikap pada orang Islam bahwa ilmu itu tidak terpisah dari Allah, ilmu tidak terpisah dari guru. Dengan demikian, kedudukan guru amat tinggi dalam Islam. Alasan lain mengapa guru mendapat kedudukan mulia dalam Islam adalah terkait dengan kewajiban menuntut ilmu bagi setiap muslim. Proses menuntut ilmu berlangsung di bawah bimbingan guru (Mohammad Kosim, 2018).

Tanpa guru, sulit rasanya peserta didik bisa memperoleh ilmu secara baik dan benar. Itulah sebabnya, kedudukan guru sangat istimewa dalam Islam. Bahkan dalam tradisi tasawuf atau tarekat, dikenal ungkapan, *"siapa yang belajar tanpa guru, maka gurunya adalah setan"*. Al-Ghazali menggambarkan kedudukan guru agama sebagai berikut: "Makhluk di atas bumi yang paling utama adalah manusia, bagian manusia yang paling utama adalah hatinya. Seorang guru sibuk menyempurnakan, memperbaiki, membersihkan dan mengarahkannya agar dekat kepada Allah *azza wajalla*. Maka mengajarkan ilmu merupakan ibadah dan merupakan pemenuhan tugas dengan khalifah Allah. Bahkan merupakan tugas kekhalifahan Allah yang paling utama.

Sebab Allah telah membukakan untuk hati seorang alim suatu pengetahuan, sifat-Nya yang paling istimewa. Ia bagaikan gudang bagi benda-benda yang paling berharga. Kemudian ia diberi izin untuk memberikan kepada orang yang membutuhkan. Maka derajat mana yang lebih tinggi dari seorang hamba yang menjadi perantara antara Tuhan dengan makhluk-Nya daam mendekatkan mereka kepada Allah dan menggiring mereka menuju surga tempat peristirahatan abadi."

a. Karakteristik Guru Profesional

Guru profesional akan tercermin dalam penampilan pelaksanaan tugas-tugas yang ditandai dengan keahlian baik materi maupun metode. Dengan keahliannya itu, seorang guru mampu menunjukkan otonominya, baik pribadi maupun sebagai pemangku profesinya. M. Ngalim Purwanto menyebutkan beberapa sikap dan sifat guru yang baik, yaitu: a) Adil, b) Percaya dan suka kepada murid-muridnya, c) Sabar dan rela berkorban, d) Memiliki kewibawaan terhadap anak-anak, e) Penggembira, f) Bersikap baik terhadap guru-guru lainnya, g) Bersikap baik terhadap masyarakat, h) Benar-benar menguasai mata pelajarannya, i) Suka kepada mata pelajaran yang diberikannya, j) berpengetahuan luas (Abdul Hamid, 2017).

b. Upaya Guru Dalam Mendidik Siswa

Selain tugas guru juga memiliki upaya sangat penting dalam mendidik karakter siswa karena guru merupakan sosok yang dapat memberikan contoh bagi semua siswa. Guru juga memiliki tugas untuk mendidik siswa, komunikasi dan berinteraksi dengan siswa di kelas maupun di luar kelas. Sehingga peran guru yang cocok untuk mendidik karakter ini adalah guru sebagai teladan. Guru sebagai teladan ini dapat dilihat dari tiga aspek yaitu sikap, perkataan dan perbuatan dimana ketiga aspek ini pasti ada dalam diri setiap manusia dan saling berkaitan satu sama lain. Sikap seseorang dapat dilihat dalam setiap perbuatan dan tutur katanya, sehingga teladan yang dapat dengan baik diikuti oleh siswa yaitu melalui aspek perbuatan karena dalam perbuatan tidak menutup kemungkinan terdapat aspek sikap dan perkataan. Sehingga aspek perbuatan harus lebih ditonjolkan dalam keteladanan seorang guru.

Guru menunjukkan teladan yang baik kepada siswa dengan rajin beribadah, membantu sesama yang sedang mengalami kesulitan dan selalu menjalankan tanggung jawab mereka dalam membina dan menasihatkan siswa yang bermasalah atau melanggar aturan, melaksanakan tugas mengajar sesuai jadwal dan sesuai dengan materi pembelajaran, guru pun menunjukkan kedisiplinan yang baik dengan datang dan pulang sekolah tepat waktu. Menurut Asmani Jamal Ma'mur keteladanan merupakan suatu yang harus dimiliki oleh setiap guru, terutama yang berpusat dalam menjalankan perintah agama, memiliki kepedulian terhadap nasib sesama yang tidak mampu, memiliki kegigihan dalam meraih prestasi secara individu dan sosial, memiliki ketahanan dalam menghadapi tantangan, rintangan, dan godaan, serta kecepatan dalam bergerak dan beraktualisasi. Menurut Tutuk Ningsih, ddk., peran guru sebagai teladan yakni seperti datang ke sekolah lebih awal, disiplin, dan bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas pekerjaan, dengan maksud agar menjadi panutan yang terbaik bagi warga sekolah (Yohana Afliani, 2020).

2. Nilai Agama Islam Pada Anak Usia Dini

a. Pengembangan Nilai Agama Islam Pada Anak

Islam memandang pendidikan nilai sebagai inti dari pendidikan itu sendiri. Nilai yang dimaksud tersebut adalah akhlak, yakni nilai-nilai yang berasal dari ajaran Agama Islam yang bersumberkan Al-Quran dan Hadis. Nabi Muhammad SAW bersabda: *"Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya."* (HR. Abu Dawud No. 4682 di Kitaabus Sunnah dan Tirmidzi No. 1162 di Kitaabur Radhaa'). Demikian Juga dalam sabda Rasulullah yang lain *"Tidaklah Aku diutus melainkan untuk menyempurnakan akhlak manusia."* Tujuan pendidikan nilai yang merupakan tujuan pendidikan akhlak yaitu dalam rangka melaksanakan perintah Allah, bukan hanya untuk

mendapatkan harta, kekuasaan, kenikmatan, ataupun kebahagiaan hidup di dunia semata (Ade Amelda Frimayanti, 2017).

Salah satu sikap dasar yang harus dimiliki seorang anak untuk menjadi seorang manusia yang baik dan benar adalah memiliki sikap dan nilai moral yang baik dalam berperilaku sebagai umat Tuhan, anak, anggota keluarga, dan anggota masyarakat. Usia dini adalah saat yang paling baik untuk meletakkan dasar-dasar pendidikan nilai, moral dan agama kepada Anak Usia Dini. Walaupun peran orangtua sangatlah besar dalam membangun dasar moral dan agama bagi anak-anaknya, peran guru tidaklah kecil dalam meletakkan dasar moral dan agama bagi seorang anak, karena biasanya anak menuruti perintah gurunya. Oleh karena itu, seorang guru harus selalu berupaya dengan berbagai cara agar dapat membimbing Anak Usia Dini agar mempunyai kepribadian yang baik, yang dilandasi dengan nilai moral dan agama (Dadan Suryana, 2019).

Nilai agama dan moral dalam perspektif pendidikan islam Munir menyatakan perlunya pendidikan karakter positif untuk senantiasa tumbuh tergal dan diasah, sementara sisi karakter negatif ditumpulkan dan tidak berkembang. Majid dan Andayani menjelaskan bahwa secara alami, sejak lahir sampai berusia tiga tahun, atau mungkin hingga sekitar lima tahun, kemampuan menalar seorang anak belum tumbuh sehingga pikiran bawah sadar (*subconscious mind*) masih terbuka dan menerima apa saja informasi dan stimulus yang dimasukkan ke dalamnya tanpa ada penyeleksian, mulai dari orangtua dan lingkungan keluarga.

Dari mereka itulah, pondasi awal terbentuknya karakter sudah terbangun. Mereka juga memaparkan bahwa karakter itu tidak dapat dikembangkan secara cepat dan segera (*instant*), akan tetapi harus melewati suatu proses yang panjang, cermat dan sistematis. Berdasarkan perspektif yang berkembang dalam sejarah pemikiran manusia, pendidikan karakter harus dilakukan berdasarkan tahap-tahap perkembangan anak sejak usia dini sampai dewasa. Majid dan Andayani, Maka dengan demikian pendidikan karakter harus ditanamkan sejak anak masih kecil dan melalui proses yang disesuaikan dalam tahapan perkembangan anak.

Hal ini menunjukkan bahwa dalam pembentukan karakter anak dibutuhkan kesabaran dan ketekunan para pendidiknya yang harus didukung dengan keseimbangan antara pendidikan orangtua di rumah dengan pendidikan di sekolah. Karena kebanyakan dari orang tua senantiasa menyerahkan sepenuhnya pada proses pendidikan di sekolah serta menuntut lebih cepat adanya perubahan pada diri anak yang lebih baik tanpa menghiraukan proses yang harus dilalui secara bertahap. Pembentukan watak atau karakter tentunya harus dimulai dari pribadi atau diri sendiri, dalam keluarga (sebagai sel inti bangsa) terutama orang tua sebagai pendidiknya. Pembentukan karakter merupakan "*mega proyek*" yang sungguh tidak mudah, membutuhkan usaha, dan

energi yang tidak sedikit. Dibutuhkan komitmen, ketekunan, keuletan, proses, metode, waktu, dan yang terpenting adalah keteladanan. Masalah keteladanan ini menjadi barang langka pada masa kini dan tentu sangat dibutuhkan dalam sebuah bangsa yang sedang mengalami krisis kepercayaan multidimensional.

Majid & Andayani menjelaskan bahwa dalam Islam terdapat tiga nilai utama, yaitu akhlak, adab, dan keteladanan. Akhlak merujuk kepada tugas dan tanggung jawab selain syari'ah dan ajaran Islam secara umum. Sedangkan termasuk adab merujuk kepada sikap yang dihubungkan dengan tingkah laku yang baik. Dan keteladanan merujuk kepada kualitas karakter yang ditampilkan oleh seorang muslim yang baik yang mengikuti keteladanan Nabi Muhammad Saw. Ketiga nilai inilah yang menjadi pilar pendidikan karakter dalam Islam.

b. Penanaman Nilai Agama Dan Moral Pada Siswa PIAUD

1) Mengenalkan Tuhan

Tuhan bagi anak-anak adalah sesuatu yang asing dan abstrak, sedangkan anak-anak menggambarkan Tuhan dalam wujud konkret. Guru tidak bisa memaksa anak untuk mengenalnya secara abstrak. Oleh karena itu, beberapa cara mengenalkan Tuhan pada anak; a) Bermain, bernyanyi, membaca, dan permainan lainnya yang di dalamnya memuat isi pesan adanya Sang Pencipta, b) Karya wisata atau tadabur alam mengenalkan bentuk keindahan alam ciptaan Tuhan.

2) Mengenalkan ibadah kepada Allah SWT

Mengenalkan ibadah kepada Allah SWT dimulai dengan mengenalkan kebersihan, baik dari kotoran maupun dari jenis-jenis najis serta cara-cara membersikannya. Setelah itu perlu dilakukan pembiasaan agar anak terbiasa.

3) Menanamkan akhlak yang baik

Akhlak adalah sikap yang baik yang harus ditanamkan dalam diri anak sejak usia dini, anak yang telah diajarkan dengan akhlak yang baik pastilah seorang anak akan memiliki kepribadian yang baik dan anak akan memiliki jiwa yang sehat. Sebaliknya seorang anak diajarkan dengan akhlak yang buruk tentu anak memiliki akhlak yang tidak baik, dan anak akan memiliki jiwa yang tidak sehat, semua itu dapat kita lihat dalam kehidupan kita sehari-hari (Ade S. Anhar, 2019). Cara menanamkan akhlak yang baik kepada anak, diantaranya: membiasakan anak-anak berdoa sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan, membiasakan anak mengucapkan salam pada saat jumpa guru, teman-teman, orang tua. Membiasakan menjawab salam, membiasakan hidup saling tolong menolong.

Etika inti ini dapat ditanamkan dalam diri anak melalui berbagai bentuk permainan yang menarik minat anak. Misalnya dengan bersama-sama membersihkan ruang kelas. Kegiatan bersih-bersih akan mengenalkan pentingnya kepedulian terhadap lingkungan sekolah (Asti Inawati, 2017). Selain

itu anak dapat diajak untuk menanam tanaman bersama. Dalam kegiatan menanam pohon ini, anak akan mengenal perlunya mencintai lingkungan dengan menanam pohon dan merawatnya, sehingga muncul kepedulian terhadap tumbuhan yang merupakan ciptaan Tuhan.

Dalam membentuk karakter siswa harus dibangun kebiasaan-kebiasaan positif, mulai dari hal-hal yang mudah sampai yang rumit. Hal ini dilakukan agar anak didik bisa terbiasa untuk melakukan sesuatu atas dasar kepedulian. Contoh membuang sampah pada tempatnya, masuk rumah dengan salam, makan dengan tangan kanan dan lain-lain (Hermansyah, 2022).

c. Konsep Dasar Pengembangan Moral Anak Usia Dini

Menurut Megawangi, anak akan menjadi pribadi yang berkarakter apabila mereka berada di lingkungan yang berkarakter juga. Pengembangan kebiasaan berperilaku yang benar dimulai dari dalam keluarga. Keluarga merupakan tempat yang paling awal dan efektif untuk mengajarkan berbagai kebiasaan yang baik yang perlu dimiliki oleh seorang anak.

Dalam pembentukan karakter anak yang paling berpotensi tinggi yaitu orangtua, kedua orangtua harus terlibat dalam mendidik anak. Menurut Rohner, pengalaman anak kecil diterima oleh lingkungannya sangat berpengaruh terhadap perkembangan keperibadiannya.

d. Tahapan Perkembangan Moral Anak

Ruang lingkup tahapan atau pola perkembangan moral anak di antaranya tahapan kejiwaan manusia dalam menginternalisasikan nilai moral kepada dirinya sendiri. Menurut Piaget, anak berpikir tentang moralitas dalam dua cara atau tahap, yaitu cara *heteronomous* (usia 4-7 tahun), dimana anak menganggap keadilan dan aturan sebagai sifat-sifat dunia (lingkungan) yang tidak berubah dan lepas dari kendali manusia dan cara *autonomous* (usia 10 tahun ke atas) dimana anak sudah menyadari bahwa aturan-aturan dan hukum itu diciptakan oleh manusia.

Menurut Kohlberg, perkembangan moral anak usia prasekolah berada pada level atau tingkatan yang paling dasar, yaitu penalaran moral prakonvensional. Pada tingkatan ini anak belum menunjukkan internalisasi nilai-nilai moral.

e. Jenis-Jenis Pendekatan Dan Metode Untuk Pengembangan Moral Anak

Untuk pengembangan nilai dan sikap anak dapat digunakan metode-metode yang memungkinkan terbentuknya kebiasaan-kebiasaan yang didasari oleh nilai-nilai agama, dan moralitas agar anak dapat menjalani hidup sesuai dengan norma yang dianut masyarakat. Dalam menentukan suatu pendekatan dan metode yang akan digunakan pada program kegiatan anak, guru perlu mempunyai alasan yang kuat dan faktor-faktor yang mendukung seperti karakteristik tujuan kegiatan dan karakteristik anak yang diajar. Metode-metode

pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik Anak Usia Dini untuk kepentingan dan pengembangan pembelajaran moral dan agama anak, diantaranya: bercerita, karya wisata, bernyanyi dan mengucapkan sajak.

3. Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Menanamkan Nilai Agama dan Moral Pada Anak Usia Dini

Pendidikan bagi anak usia dini begitu penting, karena pada masa usia dini inilah anak mengalami masa pertumbuhan dan perkembangan otak dan menentukan perkembangan berbagai aspek potensi anak. Lebih jauh dijelaskan bahwa dalam program pembelajaran bagi Anak Usia Dini untuk aspek moral dan nilai-nilai agama serta sosial dan emosional dilakukan melalui pengembangan pembentukan perilaku. Sedangkan untuk aspek bahasa, kognitif-kreativitas, fisik-motorik, dan aktivitas seni program pembelajaran dilakukan melalui pengembangan kemampuan dasar dalam rangka mencapai keberhasilan pembentukan kepribadian anak agar mampu terwarnai dengan nilai-nilai agama, maka perlu di dukung oleh unsur keteladanan dari orangtua dan guru. Untuk tujuan tersebut dalam pelaksanaannya guru dapat mengembangkan strategi pembelajaran secara bertahap dan menyusun program kegiatan rutinitas, program kegiatan terintegrasi dan program kegiatan khusus (Triana Rosalina Noor, 2017).

Berkaitan dengan teori yang dikemukakan Lickona, bahwa dalam mengembangkan moralitas pada diri anak dibutuhkan tiga tahapan antaranya: 1). Pengetahuan tentang moral (*moral knowing*) yaitu setiap manusia memahami berbagai aturan baik buruknya dalam kehidupan yang sesuai dengan moralitas pada umumnya, 2). Perasaan tentang moral (*moral feeling*), 3). Tindakan moral (*moral action*) yaitu puncak dari seseorang dalam mengembangkan moralitas pada dirinya dalam suatu tindakan atau aktivitas. Dari ketiga tahapan tersebut harus dikembangkan secara seimbang dan terpadu dengan harapan potensi pada diri anak berkembang secara optimal baik dari aspek kecerdasan emosional, sosial, kinestetik maupun spiritual.

Jadi faktor pendukung dan penghambat itu merupakan faktor alami yang dimiliki oleh setiap individu maupun lembaga yang melakukan setiap kegiatan pendidikan. maka dari itu sangat diperlukan dorongan dari seorang guru dan orangtua agar mengarahkan anak menjadi pribadi yang lebih baik. Adapun upaya guru dalam menanamkan nilai agama Islam pada Anak Usia Dini tidak jauh dari faktor pendukung dan faktor penghambat. Hal ini peneliti sudah mewawancarai guru PAUD Kurnia Jaya Nusantara terkait dengan faktor pendukung dan penghambat upaya guru dalam menanamkan nilai agama Islam pada Anak Usia Dini di Sai Soromandi.

a. Faktor pendukung:

Ada beberapa poin yang menjadi faktor pendukung dalam penanaman nilai agama dan moral antara lain; 1) Terdapat buku panduan pembelajaran, 2) Alat

permainan edukatif (APE) yang memadai, 3) Terdapat poster hijaiyah, poster tata cara berwudhu, poster doa-doa pendek dan buku Iqra.

b. Faktor penghambat

Adapun faktor penghambat bagi para guru dalam menanamkan nilai agama dan moral sebagai berikut; 1) Kurangnya kreatifitas guru dalam memenejemenkan waktu, 2) Anak lebih banyak bermain sendiri, sehingga kurang fokus untuk belajar dan mendengarkan penyampaian guru, 3) Minimnya kreatifitas guru dalam mengajar, 4) Kurangnya peran orangtua sebagai guru pertama dilingkungan keluarga.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian di atas dapat peneliti simpulkan bahwa ikhtiar guru dalam menanamkan nilai agama dan moral pada Anak Usia Dini merupakan suatu keharusan yang dilakukan oleh seorang pendidik, yang dimana anak adalah suatu aset negeri yang akan menjadi tongkat estafet masa yang akan datang, sehingga baik dan buruknya perilaku dan akhlak anak merupakan contoh dari seorang pendidik. Dari hasil pengamatan peneliti juga menemukan beberapa faktor pendukungnya upaya guru dalam menanamkan nilai agama dan moral pada Anak Usia Dini guru sangat dimudahkan dalam proses pengajaran karena terdapat panduan pembelajaran, dan alat peraga yang memadai. Sedangkan faktor penghambatnya, kurangnya minat anak dalam pembelajaran, sering tidak fokus, sibuk sendiri, guru masih kurang dalam memenejemenkan waktu belajar dan bermain anak, dan kreatifitas, strategi dalam mengelola kelas masih kurang.

Penanaman nilai agama dan moral di PAUD Kurnia Jaya Nusantara yaitu dengan cara memasukkan nilai-nilai tersebut dengan metode yang mereka ajarkan ketika anak hendak masuk ke halaman sekolah, dengan cara menyambut anak dengan senyum ceria, membiasakan anak mengucapkan salam serta bersalaman ketika hendak masuk dan pulang sekolah, guru juga membiasakan anak saat kegiatan pembelajaran berlangsung mereka menyelipkan doa-doa pendek sebelum belajar, dan saat belajar mereka juga mengajarkan anak membaca ayat-ayat pendek dan mengenalkan huruf-huruf hijaiyah, serta mengenalkan bentuk-bentuk ciptaan Allah SWT. Dalam segi moral anak mereka membiasakan anak berperilaku jujur, saling memaafkan, bekerjasama dan membiasakan anak untuk bertutur kata yang sopan santun. Dengan hal di atas guru sangat berpengaruh untuk menjadi contoh teladan untuk Anak Usia Dini, karena pada usia inilah anak akan cepat merekam dan menirukan kegiatan atau hal-hal yang dilakukan oleh gurunya. Artinya guru memiliki peran yang sangat penting sebagai *role model* yang baik untuk siswanya disekolah sehingga anak menjadi terbiasa untuk melakukan hal baik diluar sekolah sekalipun.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hamid, Jurnal Ilmiah Keislaman Dan Kemasyarakatan, *Jurnal Al-Falah*, No. 2, Volume 17, 2017.
- Abd. Malik Dahlan, dkk, 2019. *Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini*, Yogyakarta,: Depublish Cv Budi Utama.
- Ade Amelda Frimayanti, Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam, *Jurnal Pendidikan Islam*, No.11, Volume 8, 2017.
- Ade S. Anhar, dkk, 2019. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, Jawa Tengah,: Pt. Nasya Expanding Management Penerbit NEM.
- Ahmad Rijali, Analisis Data Kualitatif, *Jurnal Alhadharah Ilmu Dakwah*, No.33, Volume 17, 2018.
- Ahmad Susanto, *Pendidikan 2017. Anak Usia Dini (Konsep & Teori)*, Jakarta, : PT Bumi Aksara.
- Albi & Johan, 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Sukabumi Jawa Barat,: CV Jejak.
- Arnild Augina Mekarisce, Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat, *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, no. 3, volume 12, 2020.
- Asniwati, *Wawancara*, PAUD Kurnia Jaya Nusantara Sai Soromandi, 08 Juni 2022.
- Asti Inawati, Strategi Pengembangan Moral dan Nilai Agama Untuk Anak Usia Dini, *Jurnal Pendidikan Anak*, No. 1, Volume 3, 2017.
- Cahya Suryana, Pengolahan Dan Analisis Data Penelitian, dalam https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/51317821/Pengolahan_Dan_Analisis_Data_Penelitian-with-cover-page-v2.pdf, diambil tanggal 13 maret 2022, pukul 16:14 wita.
- Dadan Suryana, 2019. *Pendidikan Anak Usia Dini Stimulasi Dan Aspek Perkembangan Anak*, Jakarta,: Prenadamedia Group.
- Hilda Ainissyifa, Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam, *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, No. 1, Volume. 8, 2014.
- Hermansyah, I. (2022). Literation Culture Living at MI Qurrota A 'yun. *Al-Adzka : Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru MI*, 12(2), 109–120.
<https://doi.org/10.18952/aladzkapgmi.v12i2.7586>
- Ismaya, Upaya Guru Dalam Mengembangkan Nilai-Nilai Moral Anak Usia Dini Di Kelompok Bermain Puja Kesuma Lampung Selatan, "*skripsi*", Universitas Islam Negeri Raden Intan, lampung, 2022.

- Kurdiatin, *Wawancara*, PAUD Kurnia Jaya Nusantara Sai Soromandi, 08 Juni 2022.
- Marganti Sit, 2019. *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*, Jakarta,: Prenadamedia Group.
- Mohammad Kosim, Guru Dalam Perspektif Islam, *Jurnal Pendidikan Islam*, No. 1, Volume. 3, 2008.
- Muh. Fitrah & Lutfhiyah, 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas, & Studi Kasus*, Jawa Barat,: CV Jejak.
- Mulyasa, 2020. *Strategi Pembelajaran PAUD*, Bandung, : PT Remaja Rosdakarya.
- Nina Kurnia Puji Rahayu, Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan Di Pendidikan Anak Usia Dini Holistik Integratif Islam Teladan At-Taqia Mulya Bojong Purbalingga, "*Skripsi*", IAIN, Purwokerto, 2019.
- Novan Ardy Wiyani, *Konsep Dasar Paud*, Yogyakarta,: Gava Media, 2016.
- Novia safitri, dkk, Metode Penanaman Nilai-Nilai Agama Dan Moral Anak Usia Dini, *Available Online At JECE (Journal Of Early Childhood Education)*, No. 2, Volume 1, ISSN: 2686-2492, 2019.
- Nurma, Sigit Purnama, Penanaman Nilai Agama dan Moral Pada Anak Usia Dini Di TK Harapan Bunda Woyla Barat, *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, No. 1, Volume 6, 2022
- Saadah Lubis, Analisis Profesionalisme Guru Berdasarkan Undang-Undang Ri No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen, *Jurnal Administrasi Pablik*, No. 1, Volume 1, 2012.
- Sandu & M. Ali, 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*, Yogyakarta,: Literasi Media Publishing.
- Triana Rosalina Noor, Upaya Guru Dalam Menanamkan Nilai Agama Di KB Al Muslim Surabaya, *Jurnal Menejemen Dan Pendidikan Islam*, No. 1, Volume 4, 2017.
- Wardah Anggraini, Syafrimen Syafril, Pengembangan Nilai-Nilai Moral Dan Agama Pada Anak Usia Dini, Dalam <https://files.osf.io/V1>, Diambil Tanggal 15 Juni 2022, Pukul 17:25 Wita.
- Yohana Afliani Ludo Buan, 2020. *Guru Dan Pendidikan Karakter (Sinegritas Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter di Era Milenial)*, Jawa Barat: Penerbit Adab (CV. Adanu Abimata).
- Yuliani Nuraini, 2013. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: Indeks Permata Putri Media.

Zulkifli Matondang, Validitas Dan Reliabilitas Suatu Instrumen Penelitian, *Jurnal Tabularasa Pps Unimed*, No. 1, Volume 6, 2009.